

**ANALISIS PENGARUH UKURAN KAP DAN TATA KELOLA
PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi
Kasus Pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI
Periode 2013-2015)**

**Eman Sukanto
Widaryanti**

Akuntansi, STIE Pelita Nusantara, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Keywords:

*The integrity of financial
statements; KAP Size; corporate
governance*

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of KAP size and corporate governance (audit committee, independent commissioner, management ownership, institutional ownership) to the integrity of financial statements to property and real estate companies in Indonesia. The independent variables used in this study are KAP size and corporate governance (audit committee, independent commissioner, management ownership, institutional ownership) of financial statement integrity. The dependent variable used in this study is the integrity of financial statements as measured by using conservatism. The sample in this research is property and real estate company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in period 2013-2015. The data collected by purposive sampling method. A total of 32 companies were determined as samples. The method of analysis of this study using logistic regression. The results of this study indicate that the size of KAP and institutional ownership have a significant effect on the integrity of financial statements. Meanwhile, audit committees, independent commissioners, management ownership have no significant effect on the integrity of financial statements.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan, oleh karena itu proses pembuatan laporan keuangan harus benar dan disajikan dengan jujur kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mengungkap fakta yang sebenarnya. Perusahaan harus memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi dalam informasi akuntansi yang dibuat. Informasi akuntansi tersebut harus *relevance*, *objectivity*, dan *reliability* (Jama'an, 2008).

Perusahaan-perusahaan berskala kecil hingga besar banyak menyajikan informasi keuangan dengan integritas yang rendah, dimana informasi disajikan biasa dan tidak sesuai bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan (Astria, 2011). Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi akuntansi dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya serta membuat pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut.

Mulyadi (2002) mendefinisikan bahwa integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak dan jujur. Seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya pula. Integritas laporan keuangan merupakan hal yang penting karena mencerminkan nilai perusahaan, yang menjadi sinyal positif agar dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tata kelola perusahaan merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap

pemangku kepentingan (pemegang saham) dengan berdasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Semakin baik penerapan tata kelola perusahaan yang dilakukan, maka diharapkan dapat mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang menyimpang dalam penyusunan hingga penyajian laporan keuangan sehingga informasi laporan keuangan yang disajikan benar dan jujur.

Fenomena skandal keuangan yang terjadi dapat menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melindungi investor dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan adalah dengan mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris, independen dan komite audit pada tanggal 1 Juli 2001. Standar profesi akuntan publik yang terus bertambah juga membuat profesi auditor menjadi sangat mudah untuk dituntut bilamana terjadi pelanggaran dalam penyajian laporan keuangan yang tidak mengandung unsur integritas. Standar yang baru yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/ 2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan adanya larangan bagi kantor akuntan yang sedang mengaudit suatu perusahaan publik untuk memberikan pelayanan lain dalam waktu yang bersamaan di perusahaan yang sama.

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik dengan menggolongkannya ke dalam dua golongan yaitu *big four* dan *non-big four* (Arens, *et al*, 2003). Selain itu, perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan

keputusan bagi kepentingan banyak pihak, sehingga dapat menghasilkan jasa audit yang lebih baik dan memiliki reputasi tinggi di lingkungan bisnis serta KAP yang lebih besar juga dianggap lebih mandiri dari KAP yang kecil dalam menahan tekanan manajemen jika terjadi perselisihan karena biasanya memiliki lebih banyak klien dan mampu mengatasi kesulitan yang dialami oleh klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Astria (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini berbeda dengan penelitian Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Oktavia (2013) menyatakan komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003), Jama'an (2008) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Jama'an (2008), Oktavia (2013) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian Astria (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan hasil penelitian Oktavia (2013), Atik (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Jama'an (2008), Atik (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, namun hasil penelitian Dul Muid (2012), Oktavia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* karena perusahaan yang bergerak dibidang properti dan *real estate* cukup banyak diminati oleh para investor untuk menginvestasikan dana milik mereka. Perkembangan industri properti dan *real estate* saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya pembangunan di sektor perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, gedung-gedung perkantoran. Rasio kepemilikan rumah yang cukup rendah sehingga banyak perusahaan yang mengalami kenaikan hutang sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha yang membutuhkan tambahan dana dari luar yaitu hutang. Fenomena lainnya di perusahaan properti dan *real estate* adalah kisruhnya pembayaran surat hutang antara kreditur dan manajemen PT Bakrieland Development Tbk (ELTY). Sebagai perusahaan terbuka yang sudah mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), keterbukaan diperlukan agar investor bisa melihat kondisi perusahaan secara langsung. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kurang sehat cenderung melakukan kesalahan manajemen dan kecurangan yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian diatas tentang fenomena dan perbedaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ukuran KAP dan Tata Kelola Perusahaan (Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajemen, dan Kepemilikan Institusional) Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 baik secara parsial maupun secara simultan.

Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability*

(Kieso, 2001) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Reliability memiliki kualitas sebagai berikut: *Verifiability*, *Representational faithfulness* dan *Neutrality*. Terkait dengan integritas laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi maka telah memenuhi dua karakteristik utama dalam suatu laporan keuangan. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi akan dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut. Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan. Mayangsari (2003) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan dapat menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi yang ditampilkan menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenar-benarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Pengukuran integritas laporan keuangan menggunakan indeks *conservatism*, dikemukakan oleh Penman dan Zhang (2002) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara akuntansi konservatif dan kualitas laba bergantung pada pertumbuhan investasi perusahaan. *Conservatism* adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002).

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik dengan menggolongkannya ke dalam dua

golongan yaitu *big four* dan *non-big four* (Arens, et al,2003). Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *big four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *big four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang. KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan bahwa ketika KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit (Shockley, 1981). Sehingga KAP besar seperti *big four* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil. Selain itu, perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi dan memiliki reputasi tinggi di lingkungan bisnis serta KAP yang lebih besar juga dianggap lebih mandiri dari KAP yang kecil dalam menahan tekanan manajemen jika terjadi perselisihan karena biasanya memiliki lebih banyak klien dan mampu mengatasi kesulitan.

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Susiana dan Herawaty, 2007). Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan

apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2002). Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

- a. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
- b. Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.
- c. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.
- d. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Salah satu cara auditor mempertahankan independensinya adalah dengan membentuk komite audit (Supriyono, 1998). Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, sedikit banyak keberadaan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Emirzon, 2007). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Susiana & Herawati, 2007). Sebagai bagian dari organ pengawasan, komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dan komitmen penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Untuk itu komisaris

independen perusahaan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, waktu dan integritas yang tinggi (Emirzon, 2007). Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan (Susiana dan Herawaty, 2007).

Midiastuty & Machfoedz (2003) dalam Arief & Bambang (2007) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Persentase kepemilikan saham ini merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi (Susiana & Herawaty, 2007). Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka

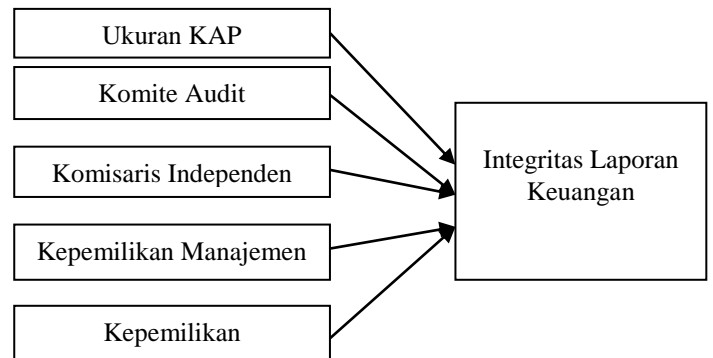
manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri (Tarjo, 2002).

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). Listyani (2003) menyatakan pentingnya suatu mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut yaitu dengan mengaktifkan pengawasan melalui investor institusional. Dengan kepemilikan institusional akan mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer sehingga integritas laporan keuangan terjaga dengan baik. Hal ini dikarenakan, dengan adanya pengawasan tersebut maka manajer akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Persentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007). Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan *Corporate Governance* yang kuat yang bisa digunakan untuk memonitor perusahaan pada umumnya dan manajemen pada khususnya. Tindakan monitoring tersebut dapat menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Kerangka Pemikiran

Secara skematis kerangka pemikiran dapat diilustrasikan dalam gambar berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesis

- H1 : Diduga ukuran KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H2 : Diduga komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H3 : Diduga komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H4 : Diduga kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H5 : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling* dengan analisis regresi logistik dan adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2015.

Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik karena variabel dependennya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel independennya berupa gabungan antara variabel metrik dan non-metrik sehingga tidak perlu lagi menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2007).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan konservatisme. Konservatisme dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal yaitu (1) konservatif dan (0) optimis. Pengukuran konservatisme dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan asumsi yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005). Asumsi yang dikemukakan antara lain :

- 1) Perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO.
- 2) Perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding

dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.

- 3) Perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.
- 4) Perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai biaya pada tahun berjalan akan cenderung lebih konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai aktiva.

Dari keempat asumsi diatas dapat disimpulkan, jika perusahaan memenuhi empat, tiga, atau dua asumsi diatas, maka perusahaan tersebut digolongkan konservatif (1). Jika perusahaan hanya memenuhi satu atau tidak memenuhi satu pun dari asumsi di atas maka perusahaan tersebut digolongkan optimis (0).

Variabel ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *non-big four*. Komite audit diberi symbol KA dan diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan.

Variabel Komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dari seluruh total anggota dewan komisaris perusahaan. Variabel Kepemilikan Manajemen diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen meliputi direksi dan komisaris perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian:

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Terdaftar sebagai perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015	45
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2013-2015	(10)
Perusahaan yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap terkait data yang digunakan dalam variabel penelitian	(3)
Jumlah Sampel Akhir	32
Tahun Pengamatan	3
Jumlah Sampel	96

Sumber : Data diolah (2016)

Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN					
	Frequency	Percent	t	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	41	42.7	42.7	42.7
	1	55	57.3	57.3	100.0
Total	96	100.0		100.0	

Sumber : Data diolah (2016)

Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 57,3% dari keseluruhan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas dan 42,7% perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan kurang berintegritas.

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit) digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data.

Tabel 3
Tabel Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 1	131.035	.292	
0	2	131.035	.294
	3	131.035	.294

Sumber : Data diolah (2016)

Dari hasil *output* tabel 3, nilai -2Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) sebesar 131,035 yang akan dibandingkan dengan nilai -2Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai dari -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah selanjutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Tabel 4

Tabel Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.895	8	.548

Sumber : Data diolah (2016)

Dari tabel 4, bahwa hasil pengujian menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 6,895 dengan signifikansi sebesar 0,548. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model ini dapat disimpulkan dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

Koefisien determinasi yang digunakan dalam regresi logistik adalah *Cox and Snell' R Square*.

Tabel 5
Tabel Hasil Uji Koefisien determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	113.744 ^a	.165	.221

Sumber : *Data diolah (2016)*

Berdasarkan tabel 5, besarnya nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,221 hal ini berarti 22,1% variasi integritas laporan keuangan dapat dijelaskan dengan kelima variasi variabel independen yaitu ukuran KAP, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional sedangkan 77,9% dijelaskan dengan variabel-variabel lain.

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah variabel dependen atau terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen).

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.
St	X1	1.136	.533	4.532	1	.033
ep 1a	X2	21.162	2.321E4	.000	1	.999
	X3	-.820	2.238	.134	1	.714
	X4	-1.366	1.084	1.590	1	.207
	X5	-3.223	1.112	8.402	1	.004
	Consta nt	-61.613	6.962E4	.000	1	.999

Sumber : *Data diolah (2016)*

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat nilai estimasi parameter dalam *variabeles in the equition*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *variabeles in the equition* adalah sebagai berikut:

$$CON_t = -61,613 + 1,136KAP + 21,162KA + 0,820KI - 1,366MNJMN - 3,223INST + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikan. Apabila terdapat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika angka signifikan lebih besar dari 0,05 berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP memiliki tingkat signifikan sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astria (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Susiana dan Herawaty (2007) yang menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* memiliki reputasi baik dan mampu melakukan audit secara lebih cepat dan cermat karena memiliki sumber daya manusia yang lebih baik. Perusahaan cenderung memilih untuk menggunakan jasa KAP *big four* dengan pandangan perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari para investor atau dukungan dari pasar modal terkait dengan pelaporan keuangan yang disampaikan. Selain itu, perusahaan akan mempertahankan KAP *big four* untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan variabel komite memiliki tingkat signifikan 0,999 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan Jama'an (2008) yang menyatakan komite audit tidak

berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Oktavia (2013) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan komite audit belum memaksimalkan fungsinya didalam perusahaan untuk memantau perilaku manajemen yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Sulistya (2013) menyatakan hasil bahwa keberadaan badan komite audit kurang efektif disebabkan karena jumlah komite audit dalam perusahaan yang sedikit dan belum bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Keberadaan komite audit hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya menekankan pada kepatuhan terhadap peraturan dan belum mengevaluasi tingkat keefektifan dari komite audit tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan variabel komisaris independen memiliki tingkat signifikan sebesar 0,714 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga H3 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astria (2011) yang menemukan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Gideon (2005) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki saham lebih banyak

(mayoritas/*founders*) masih mempunyai peranan utama sehingga menjadikan dewan komisaris tidak independen dalam menjalankan fungsi pengawasan. Upaya pengangkatan dan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mungkin dilakukan sebagai pemenuh regulasi dan peraturan pemerintah saja, tetapi tidak dapat berfungsi untuk menegakkan tata kelola yang baik. Kenyataan ini tidak sesuai dengan fungsi komisaris independen mengingat fungsi yang sebenarnya adalah menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan dengan memonitoring kinerja manajemen agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* serta menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen.

Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajemen memiliki tingkat signifikan sebesar 0,207 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H4 ditolak. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik (2015) yang menyatakan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Astria (2011) yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Nabor (2013) menyatakan nilai kepemilikan manajemen dibawah 10% merupakan persentase kepemilikan saham yang rendah, sehingga manajemen tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan terutama dalam integritas suatu laporan keuangan. Saham dengan persentase kecil rentan dengan masalah keagenan, sehingga akan meningkatkan laporan keuangan yang konservatif (Lafond dan Roychowdhury, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikan 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H5 diterima. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Astria (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Dul Muid (2012) menemukan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Tarjo (2002) menyatakan bahwa adanya kepemilikan oleh pemegang saham institusional seperti lembaga, perusahaan, asuransi, bank dan institusi keuangan lain dapat mendorong peningkatan dan optimalisasi *monitoring* terhadap kinerja dalam perusahaan. Tindakan *monitoring* yang lebih optimal dapat memperkecil peluang terjadinya tindakan kurang baik yang dilakukan oleh manajer dan manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu Ukuran KAP, Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit, Komisaris independen, Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Disarankan bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah periode tahun pengamatan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat, penambahan variabel tata kelola perusahaan yang lain, seperti auditor internal, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan terkonsentrasi dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi pengukuran lain terkait dengan integritas laporan keuangan yaitu menggunakan *discretionary accrual*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Muhammad & Bambang Agus P. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan *Go Publik* Sektor Manufaktur". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Astria T., 2011. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, dan Ukuran KAP terhadap Integritas Laporan, *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann. 2003. Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism. <http://www.wvz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>.
- De angelo, L.E.1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus.p.113-127.
- Dewi, AAA. Ratna, 2004. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient*." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 2, hal. 207-223.
- Dul muid. 2012. *Pengaruh independensi, mekanisme Corporate governance, kualitas audit, dan manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan.ejournal*. Universitas Diponegoro semarang.
- Enmirzon 2007. "Analisis Corporate Governance, leverage terhadap Integritas laporan Keuangan". *Jurnal Ekonomi & Akuntansi*, Vol.22. No.4, Hlm 231-240.
- Financial Accounting Standards Boards. 1997. "Statement of Financial Accounting Concepts Nomor 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises." Stanford, Connecticut. November.
- Frost P, Thomsen J, Bonde J, Fallentin N, et al. 2002. Physical, psychosocial, and individual risk factors for neck/shoulder pain with pressure tenderness in the muscles among workers performing monotonous, repetitive work. *Spine*: 27: 660-7.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam., *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro., Edisi II, 2001.
- Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan

- Menggunakan Analisis Jalur”.*Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Gunarsih, Tri, 2004, ”Masalah Keagenan dan Strategi Diversifikasi”, *Komp*, No.10 Tahun 2004, Hal. 52-69.
- Hardiningsih, Pancawati. (2010). *Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Kajian Akuntansi, Vol. 2 No. 1 I Guna, Welvin., Herawaty, Arleen. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12 No.1
- Hendriksen, Eldon S. and Michael F. Van Breda. 2000. *Accounting Theory*. 5 edition. Herman Wibowo (penterjemah). Interaksara. Jakarta.
- Indriyanto, Nur, dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi I. Cetakan Kedua. BPFE, Yogyakarta.
- Jamaa’an. 2008. ” *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ)*”, *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant., dan Teery D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*, Edisi 12. Jakarta : Erlangga
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2002. *Pedoman Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Lafond, Ryan dan Watts, Ross L. 2007. *The Information Role of Conservatism*. www.ssrn.com.
- Mayangsari, Sekar 2003, ”Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Menteri Keuangan, 2003, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 jo 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik”, Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi VI. Salemba Empat, Jakarta.
- Nabor, Maria Karlina Marseli. 2013. *Pengaruh Corporate Governance dan Proprietary Cost Terhadap Pengungkapan Sukarela*. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan, “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen laba Di Industri Perbankan Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makasar 26-28 Juli 2007, pp.1-26.
- Nicolin, Octavia. 2013. *Pengaruh struktur corporate governance, audit tenur, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011)*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Oktadella, Dewanti. 2011. *Analisis Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32 /SEOJK.04/2015 *Tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 *tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Pranata Puspa Madiastuty dan Mas’ud Machfoed, 2003, “Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, pp 176-199.
- Riyatno. 2007. *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Earnings Response Coefficients*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, vol. 5, no. 2. Hal 148-162
- Sulistya, Ayu Febri. 2013. *Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan Perusahaan dan Mekanisme Good Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit Going Concern*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sulistiyanto, H. Sri dan Menik S. Prapti, 2003, “Good Corporate Governance, Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat?”, *Ekonomi dan Bisnis*, Vol.4, No.1 Januari 2003.
- Supriyono. R. A. *Pemeriksaan Akuntan (Auditing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. 1988.
- Susiana dan Arleen Herawati, 2007, “Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan”, *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Pilihan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. Universitas Negeri Semarang.
- Tarjo. 2002. *Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajemen terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Mempublik di Indonesia*. *Tesis*. Univesitas Gajah Mada.
- Wibowo, J. 2002. *Implikasi konservatisme dalam hubungan laba-return dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. *Tesis S-2*. UGM: Yogyakarta
- Widya, 2005, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatisme”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, volume 8, No. 2, Hal 138-157.
- Zhuang, Penman., Stephen, H., dan Xiao-Jun Zhong., “Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns.”, *Social Science Research Network*. pp. 1 -44.